

MERAWAT KAMPUNG KULITAN SEMARANG SEBAGAI KAMPUNG TEMATIK TEMPO DOELOE

Sukawi*

*) Korespondensi penulis email : sukawi@live.undip.ac.id

Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstract

Kampung Kulitan telah dikenal sebagai "Kerajaan Taripin", hal ini dikarenakan Kampung Kulitan merupakan kediaman salah satu orang terkaya di Semarang pada zamannya. Satu kampung ini awalnya dimiliki oleh Tasripin untuk tempat tinggal kerabat dan keturunannya serta pabrik industri pengolahan kulit di belakangnya. Tasripin merupakan seorang pedagang kulit yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang mewarisi bisnis kulit ayahnya, Tasimin. Selain bergerak dalam bisnis kerajinan kulit, Tasripin mengembangkan usahanya di usaha kopra dan properti. Dalam mengelola usahanya, Tasripin melakukan hal yang tidak biasa bagi pengusaha lokal saat itu: ia menyewa seorang ahli hukum asal Belanda. Aset yang diperoleh dari berbagai usahanya kemudian diinvestasikan dalam bentuk tanah dan bangunan. Oleh karena itu, ia juga terkenal sebagai tuan tanah. Tasripin meninggal dunia pada tanggal 9 Agustus 1919. Tasripin juga menyediakan rumah bagi para pekerjanya yang berasal dari luar kota Semarang. Para pekerja migran ini dikenal dengan sebutan kaum boro. Salah satunya terletak di pinggir Kali Semarang (Kali Kuping) yang berada dibelakang hunian keluarga Tasripin.

.Keywords: *Tasripin; Kampung Kulitan; Kampung Tempo Doeloe*

PENDAHULUAN

Memasuki Kampung Kulitan dari Jalan Mataram, kita akan disambut dengan gerbang bertuliskan Kampung Kulitan, Kampung Tempo Doeloe. Gerbang yang hanya bisa dilewati satu mobil ini akan mengantarkan kita melihat mural disisi kanan dan kiri tembok warga yang berisi cerita tentang Tasripin. Mulai dari kiprah Tasripin menghadapi pemerintah Kolonial Belanda, sampai kepada kegemaran Tasripin yaitu

wayang dalam ukuran besar. Mural dimulai dengan tulisan nama kampung yang ditulis dalam aksara Jawa. Kemudian ada mural seorang laki-laki berkumis yang memakai blangkon, beskap, dan kain jarik yang merupakan Tasripin. Gerbang kampung Kulitan seperti pada Gambar 1, dulunya merupakan gerbang kampung yang dilengkapi dengan pintu yang bisa dibuka dan ditutup. Namun sekarang gerbangnya sudah berganti menjadi gerbang kampung yang lebih modern. Setelah melewati mural yang cukup indah, kita langsung disuguhkan bangunan rumah keluarga Tasripin yang berjajar rapi menghadap sisi kanan dan kiri jalan.

Hingga saat ini, sebagian keturunan asli Tasripin masih tinggal di rumah-rumah kuno di Kampung Kulitan. Namun, ada dua rumah kuno yang berpindah tangan ke orang lain diluar keturunan Tasripin dan mengubah rumah tersebut dengan bangunan yang lebih modern. Kondisi rumah bergaya Indish inilah yang menjadi daya tarik Kampung Kulitan sebagai Kampung Tematik Tempo Doeloe sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Salah satu dari sepuluh rumah kuno di Kampung Kulitan berada dalam kondisi yang semakin buruk dan perlu direnovasi. Bangunan ini awalnya dihuni oleh keturunan Tasripin, namun mereka tidak memiliki keturunan sehingga setelah kematiannya tidak ada seorang pun yang tinggal di dalam bangunan tersebut atau merawatnya. Sekarang rumah ini dibawah kendali Bpk H Kamidin yang merupakan keturunan Tasripin. (Sukawi, 2010, Sukawi S & S, 2023, Dewi et al., 2022)

Pemerintah kota harus turun tangan jika bangunan rumah di Kampung Kulitan ini dijadikan situs cagar budaya. Walaupun ke 10 rumah di Kampung Kulitan telah mendapatkan plakat sebagai bangunan cagar budaya, namun mereka membutuhkan dana untuk pemeliharannya. Selain itu, meskipun permukiman di depan Gang Kampung Kulitan di Jalan Mataram sudah tertata dengan baik, namun permukiman kaum boro yang dahulu merupakan pabrik dan Gudang penyimpanan di belakangnya cenderung lebih padat dan kumuh.

Kampung Kulitan memiliki banyak bangunan kuno yang membutuhkan penanganan dan pemeliharaan khusus. Ada 10 rumah yang masing-masing memiliki plakat peninggalan. Kampung ini diapit oleh jalan Mataran dan Kali Semarang seperti pada gambar 3. Sementara di hunian kamum boro kegiatan ekonomi masyarakat yang berada di belakang kediaman keluarga Tasripin adalah menggeliatnya pedagang gilo-gilo. Sehingga dengan tema kampung ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian warga dan mencoba mengentaskan kemiskinan. Kegiatan ekonomi bagi pedagang gilo gilo dan produksi jajanan dan makanan ini dijual berkeliling sampai kepelosok kampung. Gilo-gilo, begitulah sebutan untuk berbagai makanan yang dijual oleh para pedagang dengan gerobak dorong. Mulai dari aneka buah buahan seperti nanas, pepaya, bengkuang, melon, semangka, pisang, sampai ke gorengan seperti pisang goreng, singkong goreng, jadah goreng, bakwan, martabak pasar, bakwan, onde-onde, gilingan pisang, bola-bola, tahu goreng, tahu isi, dan aneka sate seperti sate kerang, sate keong, sate telur puyuh, dan aneka makanan ringan lainnya. (Purwanto & Nurini, 2016, Syarifa & Wijaya, 2019, Sukawi S, Hardiman G, 2022)



Gambar 1. Tampak Depan Gerbang / Gapura Kampung Kulitan

Walaupun tidak punya tanah lapang anak-anak di Kampung Kulitan juga cukup bagus berinteraksi dengan bermain dolanan di jalan kampung. Lewat dolanan anak-anak ini serta kehidupan warga yang guyup rukun dan peduli pada lingkungan.

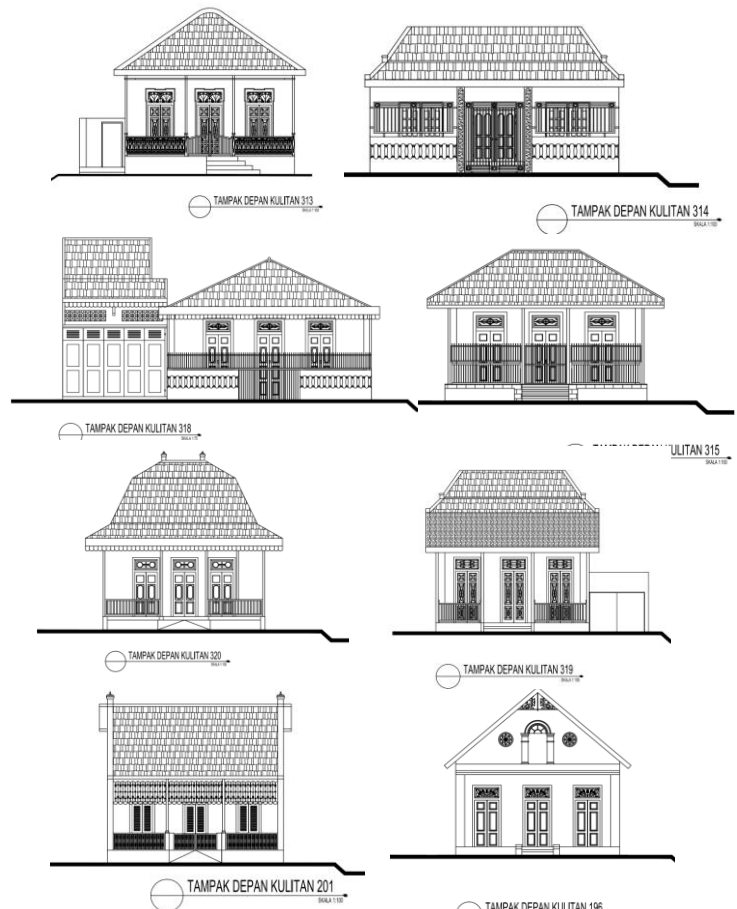
HUNIAN KELUARGA TASRIPIN

Sejumlah rumah bercorak campuran Melayu dan kolonial Belanda yang dikenal dengan Arsitektur Indish menghiasi Kampung Kulitan, Jagalan, Mataram Semarang. Dengan atap yang lancip serta beberapa anak

tangga di bawahnya, ciri rumah tersebut jadi pembeda diantara rumah-rumah lainnya di pemukiman padat penduduk tersebut seperti terlihat pada gambar 2.

Keberadaan Kampung Kulitan tidak bisa dilepaskan dari Tasripin yang merupakan seorang saudagar pribumi pengusaha pengolahan kulit. Ia menjalankan semua bisnisnya dari Kampung Kulitan. Ia merupakan satu dari dua saudagar sukses yang berasal dari Semarang pada masa itu. Satunya adalah Oei Tiong Ham, yang dijuluki seorang Raja Gula dari Semarang. (Sukawi et al., 2019)

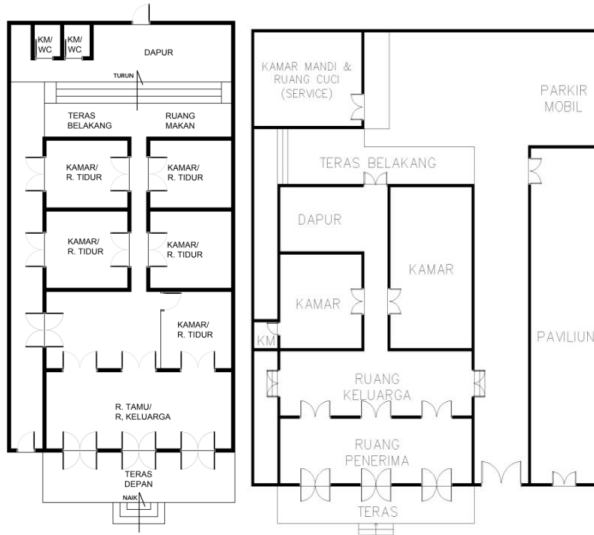
Tasripin mendapatkan izin untuk menyembelih hewan ternak di tempat penjagalan miliknya. Kulit hewan ternak ini kemudian diolah menjadi bahan kulit. Bisnis pengolahan kulit ini terus berkembang yang diolah menjadi wayang kulit dan berbagai produk. Pada masa itu, permintaan kebutuhan wayang kulit sangat tinggi. Kemudian Tasripin mengembangkan bisnisnya ke berbagai bidang, seperti tanah dan bangunan, kopra, kapas, dan pabrik es batu. (Sukawi et al., 2019)



Gambar 2. Tampak Depan Hunian Keluarga Tasripin di Kampung Kulitan



Gambar 3. Peta Kampung Kulitan, Semarang



Gambar 4. Bentuk denah hunian keluarga Tasripin di Kampung Kulitan

Tanah dan bangunan yang dimiliki oleh Tasripin tersebar di berbagai wilayah di Semarang. Selain untuk mengembangkan bisnisnya, Tasripin sengaja membeli tanah dan bangunan dengan tujuan untuk mengurangi kepemilikan tanah dan bangunan oleh orang-orang Belanda. Seperti Kampung Jagalan, yang sesuai dengan namanya, kampung ini dulunya dikenal sebagai tempat tinggal orang-orang yang berprofesi sebagai tukang jagal hewan atau tukang potong hewan. Jalan ini akan bisa mengarahkan menuju kawasan Pecinan, Semarang. (Nurini, 2002, Suprapti, 2014)

Selama hidupnya, Tasripin memiliki beberapa istri. Sebelum meninggal, Tasripin mewajibkan agar anak-anaknya menikah dengan kerabat keluarganya. Tujuannya untuk menjaga harta agar tidak berpindah ke orang lain. Generasi berikutnya adalah anak Tasripin yang bernama Amat Tasan yang meneruskan bisnisnya hingga besar dan meninggal pada tahun 1937 dalam usia 72 tahun. Keturunan Tasripin memiliki ciri khas khusus, yaitu ia selalu menyematkan kata "Tas" pada nama anak-anaknya. (Sukawi et al., 2018, Syarifa & Wijaya, 2019)

Menurut beberapa sumber, kekayaan Tasripin mencapai 45 juta gulden. Ia juga dikenal dekat dengan pemerintah Hindia Belanda dan menjadi satu-satunya pengusaha pribumi yang pernah mendapat kado ulang tahun dari Ratu Wilhelmina. Tasripin diberi hadiah sejumlah uang koin emas yang bergambar wajah ratu di kedua sisinya. Uniknya, ia meminta izin untuk memasang koin emas tersebut di ubin rumahnya. Pemasangan koin bergambar ratu ini dilakukan di ruang tamu (seperti pada gambar 4) sehingga para serdadu Belanda tidak berani memasuki dan melakukan pengeledahan di rumahnya. Jika menggeledah rumah Tasripin berarti sama saja menghina Ratu Wilhelmina. Tasripin memang dikenal dekat dengan pemerintah Hindia Belanda, tetapi sesungguhnya ia tidak menyukai penjajah ini. (Hikmah et al., 2022) (Purwanto & Nurini, 2016)

Potensi yang terdapat pada Kampung Kulitan sebagai Kampung Tematik Tempo Doeloe diantaranya adalah: Terdapat 10 bangunan rumah tinggal keturunan Tasripin yang mempunyai arsitektur khas Semarang Tempo Doeloe yang sangat menarik para arsitek, budayawan, Sejarah dan Masyarakat umum..

Terdapat aktivitas pendukung berupa kegiatan perekonomian yaitu bisnis kuliner produksi makanan kecil dan sentra perdagangan makanan 'Gilo-Gilo'. Terdapat infrastruktur permukiman yang cukup baik dengan kemudahan aksesibilitas untuk menuju lokasi Kampung Kulitan serta berada pada daerah pusat perekonomian kota Semarang. Infrastruktur yang dibangun sejak kejayaan Tasripin senantiasa terjaga sampai sekarang.

Pemerintah Hindia Belanda pernah mengadakan program perbaikan kampung yang bernama *kampongs verbetering*, yaitu program perbaikan lingkungan kampung. Seperti pembangunan jalan, gang, selokan, dan pembangunan fasilitas MCK mandi, cuci kakus, agar sanitasi lingkungan dapat mendukung Kesehatan para penghuni kampung dan meningkatkan kualitas hidup warga kampung.

KESIMPULAN

Eksistensi Kampung Kulitan sebagai Kampung Tematik Tempo Doeloe yang merupakan kampung kota bersejarah di Kota Semarang saat ini masih kurang dikenal oleh Masyarakat umum. Kampung ini hanya dikenal sebagai kampung Tasripin, tuan tanah kaya raya zaman dahulu. Kondisi bangunannya juga perlu mendapatkan perhatian agar tidak lapuk dimakan usia. Sehingga perlu adanya upaya preservasi yang ditujukan kepada bangunan rumah yang berjumlah 10 unit dengan arsitektur indish. Preservasi yang dilakukan di Kampung Tematik Tempo Doeloe dengan melakukan pemeliharaan dan menjaga bangunan-bangunan rumah peninggalan Tasripin agar tetap mempertahankan ciri

khasnya. Rumah-rumah peninggalan Tasripin mempunyai ciri arsitektur yang unik, dimana karakter visual arsitekturnya dipengaruhi dari karakteristik visual bangunan Belanda, Cina, Arab, dan Jawa. Terdapat 3 buah pintu bukaan dari arsitektur Kolonial, dan motif bunga dan sukur pada detail boven dan list plank yang diadopsi dari arsitektur khas Jawa. Dari sepuluh rumah dengan arsitektur kuno yang ada di Kampung Tematik Tempo Doeloe, rumah nomor 315 merupakan rumah yang pernah ditempati oleh Tasripin sebagai tempat tinggal. Sekarang rumah ini ditempati oleh ibu Lily dan masih terawat sampai sekarang. (seperti pada gambar 2 dan 4)

Kami mulai meninggalkan Kampung Kulitan dengan menyusuri jalan di tepi Kali Kuping. Nama “Kuping” diambil dari nama Koh Ping yang merupakan seorang pedagang Tionghoa yang tinggal di sebelah sungai ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Menucapkan terima kasih kepada bapak Sugito Ketua RT 04 dan Bapak Handoko Katua RT 03 atas bantuannya selama survey serta Yusuf Muslim yang merupakan generasi ke 5 keturunan Tasripin yang mendampingi dalam melakukan survey.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D. I. K., Maharani, E. T., Mahardika, P. P., Nurini, N., & Dewi, S. P. (2022). Rancangan Elemen Fisik Kampung Tematik Tempo Doeloe Jagalan sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Riptek*, 16(2), 111–118. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v16i2.152>
- Hikmah, N. I., Bafaleo, C., Rachmawati, E. D., & Prasetya, A. D. (2022). Jurnal Bina Desa Pelestarian Potensi Cagar Budaya Kampung Kulitan sebagai Urban Heritage Bertemakan Kampong Tempoe Doloe Pendahuluan Kota Semarang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kawasan. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 32–38.
- Nurini. (2002). *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Gandek Puspo-Semarang (Priode 1800 - 2000)*.
- Purwanto, A. A., & Nurini. (2016). Sense of Place Masyarakat Kampung Kulitan dan Kampung Gandekan Kota Semarang Sense of Place Community of Kampong Kulitan and Kampong Gandekan. *Ruang*, 2(4), 310–318.
- Sukawi S, Hardiman G, R. S. (2022). Interaction Spaces in the Segregation of Settlement Infrastructure in Kampung Kulitan Semarang. *ISVS Journal*, 9(5), 189–203.
- Sukawi, S. (2010). Wujud Arsitektur Islam Pada Rumah Tradisional Kampung Kulitan Semarang. *Semnas*

Universitas Khairun Ternate.
<http://eprints.undip.ac.id/32378/>

- Sukawi, S., Firmandhani, S. W., & Hardiman, G. (2018). Passive fire protection in high density village (case study, Bustaman Semarang). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012002>
- Sukawi, S., Hardiman, G., & Rukayah, S. (2019). Mapping Kampong Kulitan as Cultural Tourism Potential in Semarang City. *Advances in Engineering Research*, 167(ICoMA 2018), 337–341.
- Sukawi S, H. G., & S, R. (2023). CULTURAL ACCULTURATION IN THE LANDLORD FAMILY RESIDENCE. *MODUL UNDIP*, 2877, 30–36.
- Suprapti, A. (2014). Menuju Harmonisasi Kehidupan: Ruang Padat Manfaat di Kampung Kauman Semarang. *Jurnal MODUL*, 14(1), 29–38.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.